CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

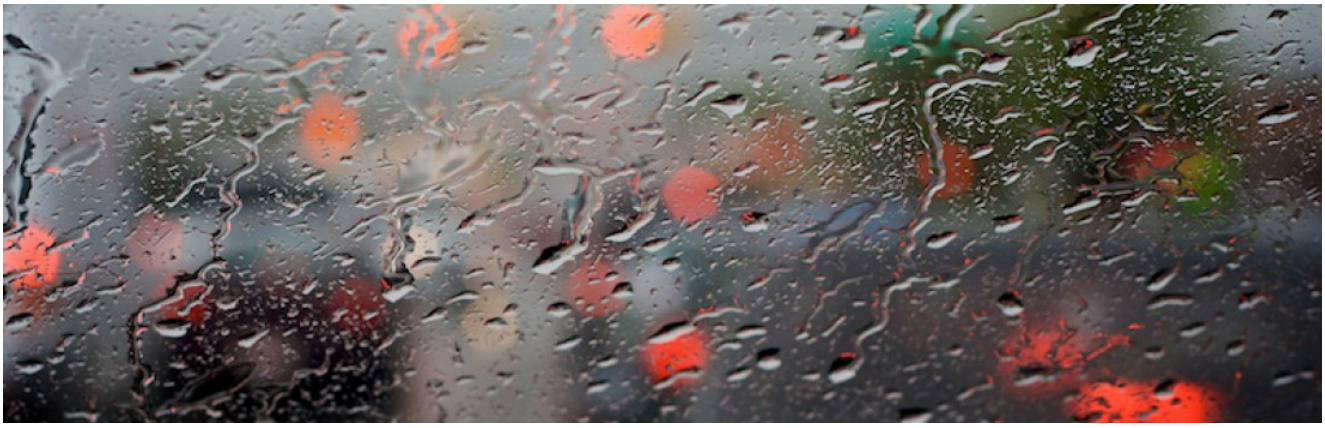

Dunia Pascamodern: Paradoks Abad Informasi

February 6, 2021 by kinky ninja | Leave a comment

> *It is the greatest truth of our age: information is not knowledge.*
>
> —Caleb Carr

Seekor kucing liar belum lama berselang memboyong lima ekor anaknya—yang kuperkirakan berusia hampir dua minggu—ke pekarangan rumah atasanku. Karena iba, walaupun ia tak nyaman hidupnya beririsan dengan binatang, maka diberikanlah kardus yang dialasi dengan keset kaki agar anak-anak kucing tersebut cukup nyaman dan terlindung dari hawa dingin Jakarta yang kini memasuki musim hujan. Kucing ini sebetulnya bukan datang begitu saja, awalnya ia adalah kucing liar yang sering mangkal di sekitaran tempat-tempat makan yang tak jauh dari rumah atasanku. Lantas kala pandemi pertama kali menyerang dan PSBB pertama kali diberlakukan, tempat-tempat makan dilarang beroperasi. Korban terdampak langsung adalah kucing-kucing liar yang menggantungkan hidupnya dari sisa-sisa makanan yang dibuang dari tempat-tempat makan. Dalam upaya mencari makanan di area yang lebih luas, salah satu kucing tersebut tiba di rumah atasanku dan diberi makan. Setiap hari, di jam yang hampir selalu sama, kucing tersebut datang dan selalu juga diberi makanan. Hingga satu saat PSBB dilonggarkan dan kucing tersebut kembali ke tempat asalnya ia mangkal. Sepertinya ia menyimpan

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

February 2021

M	T	W	T	F	S	S
1	2	3	4	5	6	7
8	9	10	11	12	13	14
15	16	17	18	19	20	21
22	23	24	25	26	27	28

« Jan Mar »

ingatan, di mana rumah yang penghuninya dapat ia percaya. Maka kala ia melahirkan lima bayi mungil, tempat yang ia datangi adalah rumah atasanku. Dan ia tidak salah, ia dibantu walaupun atasanku selalu mengomel soal kucing tersebut.

Masalahnya, pembantu di sana mulai hamil. Atasanku mengomel lagi, setelah kedatangan kucing liar dengan anak-anaknya, kini pembantunya yang hamil. Tentu saja, ia mengomel sekaligus membawa pembantunya—yang ternyata tidak paham apapun soal kehamilan—ke dokter kandungan, memastikan kesehatan sang ibu dan janin. Tentu saja, sebagaimana kebanyakan orang lainnya, beberapa orang mulai mempertanyakan soal kucing sebagai agen pembawa toksoplasma, dan bagaimana parasit tersebut berbahaya bagi janin.

Di sini aku baru kembali lagi disadarkan, betapa kebodohan itu berbahaya.

Aku tahu betul bagaimana agama Islam yang dikenal banyak orang di Indonesia sedemikian menabukan seks—terlepas bahwa sebetulnya tidak juga kalau kita membaca bagaimana seks adalah bagian yang intrinsik dalam tradisi Islam awal. Semua hal yang berkaitan dengan seks dianggap hal terlarang. Mulai dari kondom, celana pendek, hingga Sandy si tupai dalam film kartun Spongebob dan puting sapi dalam acara mengenai peternakan—yang dalam siaran televisi disensor. Dampak dari paranoia seksual ini jelas kini tergambar pada pembantu atasanku: ia sama sekali buta soalan seks.

Awalnya saat atasanku bercerita bagaimana sang pembantu tak sadar bahwa ia hamil. Ia hanya mendadak sering berkata bahwa ia masuk angin. Seperti biasa, walaupun memegang BPJS Kesehatan dan ia bisa saja memeriksakan dirinya ke dokter, ia memilih untuk pulang dan beristirahat di rumah kontrakannya. Pun saat hal tersebut terjadi berulang kali dan dalam durasi waktu yang berdekatan. Beberapa orang di sekelilingnya mulai berkata bahwa mungkin ia hamil, namun tentu saja ia menolak pendapat tersebut dan tetap bersikukuh bahwa ia hanya masuk angin. Suaminya sendiri juga berkata bahwa istrinya hanya masuk angin.

Atasanku yang juga berpikir hal yang sama, membelikannya alat uji kehamilan. Satu hari ia memberikannya pada sang pembantu dan minta agar esok pagi ia mendapatkan hasilnya. Keesokan harinya, sang pembantu datang, berkata bahwa ia tidak hamil dengan argumen bahwa alat ujinya telah membenarkan pendapatnya. Atasanku bertanya

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus '25
- pollastrius on Pasca Agustus '25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

Select Month

mengenai prosedur yang pembantunya lakukan—semuanya benar. Saat ditanya berapa garis yang muncul pada alatnya, pembantunya berkata: *dua*.

Saat atasanku bercerita padaku soal perilaku pembantunya, seperti biasa ia mengeluhkan bagaimana pembantunya nyaris tak pernah lepas dari ponsel pintarnya, namun untuk mengetahui arti dua garis pada alat uji kehamilan saja tak paham. Aku menanggapi, jangan jangan ia tak tahu bagaimana ia bisa hamil. Atasanku awalnya heran, karena rasanya semua orang tahu cara untuk menjadi hamil. Menurutku tidak juga. Argumenku seperti ini: pertama, saat kita berhubungan seks dan sadar bahwa sang lelaki mengeluarkan spermanya dalam tubuh sang perempuan, tanpa pengaman pula, kalau keduanya paham proses terjadinya kehamilan, mereka pasti sadar bahwa ada kemungkinan sang perempuan hamil. Mereka pasti bersiap-siap akan hadirnya setiap tanda sang perempuan hamil. Dalam kasus ini, baik sang istri maupun sang suami keduanya tak sadar dan malah bertanya balik, “Kok bisa hamil ya?”. Ada dua kemungkinan kalau mereka berpikir demikian: mereka mengandung bayi Yesus/Anakin Skywalker, atau mereka memang tidak paham proses terjadinya kehamilan. Argumen kedua, pasangan suami istri ini sedemikian lugu dan jujur. Artinya mereka bukan sedang menutup-nutupi kehamilan, melainkan karena mereka memang tidak paham saja.

Agak miris sebetulnya soal ini. Kami tinggal di Jakarta, dengan ponsel pintar dalam genggaman, wifi gratis selama 24/7, tawaran untuk bersekolah dari atasanku, fasilitas apapun untuk kebutuhan belajar dan mengembangkan diri, semua bisa didapatkan dengan mudah. Namun proses bagaimana kehamilan terjadi menjadi sesuatu yang amat baru. Aku tidak percaya bahwa hal tersebut tidak ada kaitannya dengan bagaimana masyarakat memandang dan menjauhi hal-hal yang berkaitan dengan seks hingga dalam taraf paranoid. Ini yang mengerikan bagiku, masyarakat mengecam tindak aborsi, mengecam kehamilan di luar pernikahan, namun tak ada pemahaman yang memadai bagaimana kehamilan dapat terjadi. Masih bagus pembantu atasanku sudah menikah—walau aku tak yakin bahwa mereka memang berencana memiliki anak. Memangnya anak dapat hidup dan tumbuh tanpa perlu persiapan dan kesiapan apapun?

Masalah kedua seputar pembantu yang hamil sehubungan dengan hadirnya enam ekor kucing di teras rumah atasanku, ini butuh

STRONGEST MEMORIES

Anarkis #5.0: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. I)

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

Anarkis #8: Tentang Sudut Pandang

Alasan Mengapa Kloset Jongkok Lebih Baik dibandingkan Kloset Duduk

Selamat Ulang Tahun, Mentor Terbaikku

Tentang sebuah Kata

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Tentang Pencatatan Perjalanan

Anarkis #5.1: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. II) – Tentang Vandalisme

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

pemahaman dalam tingkat yang lebih tinggi dari soal proses terjadinya kehamilan: kaitan parasit toksoplasma, kucing, dan kehamilan.

Tidak sekali dua kali aku mendengar kasus di mana sebuah keluarga yang sudah memelihara kucing sekian lama, tega membuang kucingnya saat salah satu anggota keluarganya hamil. Bagiku kasus tersebut persis sama dengan bagaimana beberapa pemerintah daerah di Jawa membantai setiap kelelawar yang dijumpai saat pertama kali pandemi Covid-19 merebak, atau bagaimana sejumlah besar penghuni apartemen di Cina melemparkan anjing dan kucing piaraan mereka ke bawah—yang tentu saja mematikan—akibat paranoia Covid-19.

Apakah parasit toxoplasma dapat dibawa oleh kucing, tertransmisikan kepada manusia, dan mematikan bagi janin? Jawabnya, benar. Sampai situ pemahaman yang berkembang di tengah banyak masyarakat. Sampai situ saja, titik. Tidak ada pemahaman soal karakteristik parasitnya, bagaimana parasit bisa tertransmisikan, bagaimana cara pencegahan dan penanggulangannya. Tak ada pengenalan lebih jauh lagi. Hasilnya? Paranoia. Langkah termudah hanya satu: buang kucingnya, singkirkan semua kucing.

Bandingkan kasus tersebut dengan ini: apakah virus Covid-19 dapat dibawa oleh kelelawar, tertransmisikan kepada manusia, dan mematikan terutama bagi para penderita komorbid atau para lansia? Jawabnya, benar. Sampai situ pemahamannya, titik. Tak ada pemahaman lanjutan soal karakteristik virus, bagaimana virus tertransmisikan, bagaimana cara pencegahan dan penanggulangannya. Maka langkah yang diambil adalah: tembak mati semua kelelawar yang dijumpai.

Pada kasus lain, ini lebih luas lagi di arena sosial, namun juga memiliki pola yang sama: apakah pengikut Yesus—entah itu Katholik, Protestan, atau berbagai varian Kristen lainnya—membawa tata cara ibadah yang berbeda dengan umat muslim, dan memiliki para misionarisnya yang menyebarkan agamanya tersebut, yang dapat berakibat pada seseorang memilih memeluk agama tersebut? Jawabnya, benar. Sampai situ saja pemahamannya, titik. Tak perlu tahu soal siapakah mereka yang mengaku pengikut Yesus, bagaimana garis besar ajaran agama mereka, bagaimana hidup berdampingan dengan mereka. Maka langkah yang diambil oleh para muslim paranoid: usir semua orang yang memilih jalan salib, hentikan semua ibadahnya, hancur dan singkirkan semua citra yang berkaitan dengan mereka—entah itu salib dan apapun yang menyerupai salib, serta apapun yang dapat

dikonotasikan dengan tradisi mereka. Di area-area yang dikuasai oleh para muslim fanatik lebih celaka lagi: kalau engkau pengikut Yesus, engkau layak digantung. Namun hal ini juga tidak secara spesifik hanya berlaku bagi para muslim fanatik, karena di Amerika Serikat hal senada terjadi yang sebaliknya, para pengikut dan pendukung Donald Trump menganggap pembelaan terhadap Trump adalah perang suci membela agama Kristus.

Semua sama saja, kita hidup dengan ponsel pintar dalam genggaman, kita hidup dengan jutaan informasi dalam genggaman, namun semua hal tersebut tidak menjamin bahwa kita semua mampu menelaah informasi tersebut. Ini paradok terbesar abad informasi.

Terakhir, di kawasan kantorku, selain kucing, anjing-anjing juga dibiarkan berkeliaran di jalanan. Mereka tidak mengganggu sama sekali, selain hanya terkadang mereka menghalangi jalan karena berbaring seenaknya di tengah jalan. Itu pun hanya dengan diklakson, maka mereka akan bangkit dan pindah ke pinggiran jalan. Tak ada masalah sama sekali. Selain mereka yang pernah memelihara anjing, tak banyak yang tahu bahwa seperti juga manusia, anjing seringkali bertingkah konyol. Mendadak lari tanpa ada pemicu—setidaknya kita tidak tahu apa pemicunya—atau bermain-main mengejar ekor mereka sendiri, berputar tiada henti. Satu kali OB di kantorku berkomentar saat aku dan rekan kerjaku berbincang soal anjing. Ia berkata bahwa ada satu anjing gila di dekat kantorku yang seringkali bertingkah aneh. Aku bertanya, gila bagaimana yang ia maksud. Ya anjing gila, rabies, ujarnya. Terus terang aku heran, ada anjing rabies di sekitar kantorku tapi sama sekali tak ada kehebohan apapun. Anjing rabies memiliki perubahan tingkah laku karena virusnya menyerang otak, ia dapat menjadi agresif atau super bodoh, selain muntah dan tak mampu mengonsumsi makanan. Saat aku memaparkan beberapa gejalanya, ia berkata tidak seperti itu, ia lalu mendeskripsikan fisik anjing yang ia maksud. Setelah ia selesai mendeskripsikan anjing tersebut, aku kenal betul anjing ya ia maksud, yang tak lain dari seekor anjing konyol yang berkeliaran di dekat kantor. Aku pertanyakan ulang, apakah ia tahu betul tanda dan gejala rabies, atau yang disebut anjing gila? Ia mulai ragu. Aku hanya berkata, hati-hati dengan penggunaan istilah dan saat berbicara. Aku minta ia berselancar di internet dan membaca soal apa itu rabies. Karena saat ia menunjuk sang anjing konyol sebagai pengidap rabies pada orang yang salah, bukan tidak mungkin maka anjing tersebut akan dibunuh. Bukan karena ia mengidap rabies, namun karena

ketidakpahaman akut sang OB—yang dalam kesehariannya juga tak bisa lepas dari ponsel, yang katanya pintar.

Categories: Here and Now, Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top